

Identifikasi Indeks Kelayakan Obyek Wisata Alam Pantai Alombango dengan Pendekatan 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*)

Bulan Suci Ramadhani¹, Indriani Umar²

¹Prodi Perencanaan Wilayah, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia

²Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia

Email: ¹bulansuciramadhani02@gmail.com

ABSTRAK

Kelayakan obyek wisata penting diidentifikasi untuk membantu dalam perencanaan pengembangan yang tepat, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, dan merencanakan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Pantai Alombango merupakan salah satu obyek wisata alam yang terletak di Kabupaten Pohuwato. Obyek Wisata Pantai Alombango memiliki pesona alam indah, masih alami, bersih dan jauh dari hiruk pikuk wisatawan karena keberadaannya memang belum diketahui oleh masyarakat luas utamanya bagi calon wisatawan di luar daerah. Dalam pengembangannya terdapat permasalahan dalam penyediaan fasilitas yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi indeks kelayakan Obyek Wisata Alam Pantai Alombango dengan pendekatan 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*). Pendekatan yang digunakan yaitu mix methods. Variabel penelitian berupa aspek atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Fasilitas (*Amenity*), dan Lembaga pelayanan (*Ancillary*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada unsur *Attraction* dan *Accessibility* memiliki indeks 83,33% dan 80% yang berarti masuk kategori indeks tinggi atau layak dikembangkan. Sedangkan unsur *amenity* dan *ancillary* memiliki indeks 66,66% yang berarti masuk kategori indeks sedang atau belum layak dikembangkan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya perbaikan kekurangan yang ada sehingga Obyek Wisata Pantai Alombango dapat lebih optimal dalam memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan yang berkunjung, sehingga berkontribusi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta perkembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci :

Indeks Kelayakan; Pantai Alombango; Pendekatan 4A

ABSTRACT

The feasibility of tourism objects is important to be identified to assist in proper development planning, support local economic growth, and plan for sustainable use of resources. Alombango Beach is one of the natural tourist attractions located in Pohuwato Regency. The Alombango Beach Tourism Object has a beautiful natural charm, still natural, clean and far from the hustle and bustle of tourists because its existence is not known by the wider community, especially for prospective tourists outside the region. In its development, there are problems in the provision of facilities that are not optimal. This study aims to identify the feasibility of Alombango Beach Natural Tourism Objects with a 4 A approach (Attraction, Accessibility, Amenity and Ancillary). The approach used is mix methods. The research variables are in the form of aspects of attractions, accessibility, facilities, and service institutions (Ancillary). The results of the study show that the elements of Attraction and Accessibility have an index of 83.33% and 80%, which means that they are in the category of high index or suitable for development. Meanwhile, the amenity and ancillary elements have an index of 66.66%, which means that they are in the category of medium or not yet suitable for development. The researcher hopes that the results of this study can be used as a reference in efforts to improve existing shortcomings so that the Alombango Beach Tourism Object can be more optimal in providing a satisfactory experience for tourists who visit, thereby contributing to supporting economic growth and sustainable tourism development.

Keywords :

Eligibility Index; Alombango Beach; The 4A Approach

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi potensial yang memiliki peranan dalam membangun ekonomi dan berkontribusi secara langsung bagi kemajuan suatu bangsa. Sektor pariwisata adalah sektor penting dalam upaya peningkatan devisa Negara dan penerimaan pendapatan asli daerah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat (Ramadhani, 2022).

Obyek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, buatan, dan budaya yang memiliki daya tarik untuk dijual, dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan (Satate., dkk, 2019). Lebih lanjut, menurut

(Yuliardi., dkk, 2021) bahwa terdapat banyak manfaat yang diperoleh dengan berkembangnya suatu obyek wisata terhadap suatu daerah yaitu manfaat secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pantai Alombango merupakan salah satu obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Pohuwato. Wisata yang diberi nama Alumbango Beach dibangun menggunakan anggaran dana desa dan diresmikan oleh Bupati Pohuwato pada tahun 2022. Pantai tersebut memiliki pesona alam yang indah dan masih sangat alami, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk wisatawan. Pesona alamnya begitu memikat, air

lautnya jernih, pasir putih halus terbentang luas, bebas dari sampah dan kotoran.

Meskipun memiliki sejuta keindahan jika tidak dikelola dengan baik maka tentu tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat sekitar terkhusus pada peningkatan ekonomi daerah. Temuan (Ramadhani dan Bouth, 2022) dalam analisis sektor unggulan di Kabupaten Pohuwato adalah bahwa sektor pariwisata bukan merupakan sektor basis atau unggulan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa meskipun Kabupaten Pohuwato memiliki obyek wisata alam yang menarik, namun secara potensi belum dimanfaatkan secara optimal mungkin disebabkan karena kurangnya pengelolaan yang efektif dan evaluasi terhadap kelayakan obyek wisata.

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Chaeurnnisa dan Tri, 2020) bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya didukung oleh potensi yang ada saja, tetapi didukung pula oleh ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung yang baik. Serupa dengan hal tersebut (Putri., dkk, 2019) mengemukakan bahwa terdapat 3 unsur dalam pemasaran pariwisata yaitu atraksi, amenitas dan aksesibilitas. Lebih lanjut menurut (Yuliardi., dkk, 2021) bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kelayakan obyek wisata adalah pendekatan 4A, meliputi *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*.

Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui nilai jual utama dari obyek wisata sehingga memiliki daya tarik untuk menarik wisatawan. Selain itu, dengan melakukan evaluasi maka dapat diidentifikasi pula kekurangan dalam akses baik transportasi maupun infrastruktur menuju lokasi wisata. Dengan melakukan evaluasi kelayakan maka dapat diidentifikasi pula apakah fasilitas yang diberikan sudah memadai atau tidak, penting untuk diketahui karena berhubungan dengan kenyamanan wisatawan saat dan selama berkunjung. Pada akhirnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk mengembangkan wisata yang dimiliki dan memaksimalkan manfaat ekonomi serta kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat isu dalam penelitian ini terkait “**Analisis Indeks Kelayakan Obyek Wisata Alam Pantai Alombango dengan Pendekatan 4 A (Attraction, Accessibility, Amenity dan Ancillary).**” Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi indeks kelayakan Obyek Wisata Alam Pantai Alombango dengan pendekatan 4 A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perencanaan pengembangan yang tepat, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, dan merencanakan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan di Obyek Wisata Alam Pantai Alombango.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berupa *mix methods* (kuantitatif dan kualitatif). Penelitian ini terkait identifikasi kelayakan obyek wisata dengan pendekatan 4A, tahap pengumpulan data menjadi langkah penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan.

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber yang telah ada, yang relevan dengan topik penelitian ini.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan 4A yaitu (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*). Berikut tabel variabel dan indikator penelitian ini.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber Data
<i>Attraction</i> (Daya tarik)	Keindahan Kenyamanan Keselamatan Kebersihan Variasi kegiatan Kekhasan lingkungan	Observasi
<i>Amenity</i> (Fasilitas)	Transportasi lokal Gazebo Penginapan Mushollah Apotek Rumah makan Pusat perbelanjaan Toko souvenir Jaringan telp Jaringan listrik Jaringan air Jaringan persampahan	Observasi
<i>Accessibility</i> (Aksesibilitas)	Kondisi jalan Jarak Tipe jalan Waktu tempuh dari pusat kota	Observasi
<i>Ancillary</i> (Lembaga pelayanan)	Kualitas layanan wisata Keamanan dan keselamatan Informasi wisata Layanan kebersihan dan lingkungan	Observasi

Sumber: Diadaptasi dari Trinisa., dkk (2020)

Teknik Analisis Data

Analisis kelayakan menggunakan teknik skoring dengan mengacu pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) oleh Dirjen PHKA Tahun 2003. Pemberian bobot pada masing-masing kriteria akan berbeda tergantung dari kondisi yang ada pada obyek wisata. Adapun jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

lanjut, Daya tarik wisata dijelaskan oleh Fadlina (2021) sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Selanjutnya, terdapat pula atraksi pesona laut di Pantai Alombango. Air lautnya jernih, terdapat keindahan bawah laut berupa terumbu karang dan berbagai jenis ikan tropis yang indah dan berenang bebas. Keindahan alami dan ketenangan laut menjadikan atraksi yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Adapun dokumentasinya disajikan sebagai berikut:



Gambar 3. Hamparan Pasir

Selain hamparan pasir dan laut, terdapat pula atraksi berupa pesisir. Atraksi pesisir di pantai ini menawarkan berbagai pengalaman yang mengesankan dan memanjakan indera setiap pengunjung. Pesisir pantai ini memiliki keunikan berupa vegetasi alami yang tumbuh di garis pantai, memberikan warna hijau yang kontras dengan pasir putih dan birunya laut. Adapun dokumentasinya disajikan sebagai berikut:



Gambar 4. Vegetasi di Pesisir Pantai

Menurut Fabanyo dan Syaodih (2023) Atraksi berkaitan dengan *what to see* dan *what to do* artinya komponen atraksi mampu memberikan keindahan dan keunikan sebuah obyek wisata yang berbeda dari yang lain.

Selain keindahan visual pada beberapa atraksi yang telah disebutkan sebelumnya, di pesisir pantai Alombango menawarkan kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya dan masyarakat lokal. Para nelayan sering kali tampak menjalankan aktivitas mereka di tepi pantai. Pengunjung dapat melihat perahu tradisional yang bersandar di tepi pantai bahkan ikut serta dalam pengalaman menangkap ikan bersama para nelayan. Hal tersebut tentu memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan di pesisir. Adapun dokumentasinya disajikan sebagai berikut:



Gambar 5. Perahu Nelayan

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, ditemukan bahwa Pantai Alombango memiliki daya tarik alam (*natural attractions*) berupa pantai dengan hamparan pasir, air laut yang jernih, terumbu karang dari berbagai jenis ikan tropis, pemandangan matahari terbit dan tenggelam, dan terdapat vegetasi di pesisir pantai serta atraksi wisata dan interaksi dengan penduduk lokal khususnya para nelayan.

2. Potensi Accessibility (Aksesibilitas)

Konsep aksesibilitas berupaya menjelaskan soal kemudahan akses perjalanan wisatawan untuk mengunjungi destinasi. Menurut (Khumairah., dkk, 2021) aksesibilitas merupakan semua jenis sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas pengunjung dari wilayah asal ke destinasi wisata serta pergerakan dalam wilayah destinasi. Aksesibilitas menjadi hal terpenting dalam kegiatan pariwisata. Jika area tersebut tidak bebas hambatan maka kemungkinan besar menarik banyak pengunjung yang datang (Nugraha., dkk. 2022).

Meskipun terletak di area yang masih alami, akses menuju ke Pantai Alombango cukup mudah dijangkau meskipun belum diaspal dengan baik tetapi memungkinkan pengunjung untuk mencapai lokasi dengan kendaraan pribadi seperti mobil atau motor. Rambu-rambu petunjuk arah untuk mencapai lokasi juga terpasang dengan jelas. Namun demikian, belum tersedia layanan transportasi umum seperti bus lokal atau angkutan desa yang melewati rute menuju pantai. Sementara menurut Anggara., dkk (2024) mengemukakan bahwa aksesibilitas merupakan salah

satu aspek krusial yang memengaruhi keberlanjutan suatu destinasi wisata. aksesibilitas yang baik akan mempermudah wisatawan mencapai tempat wisata (Nawangsari., dkk, 2018).

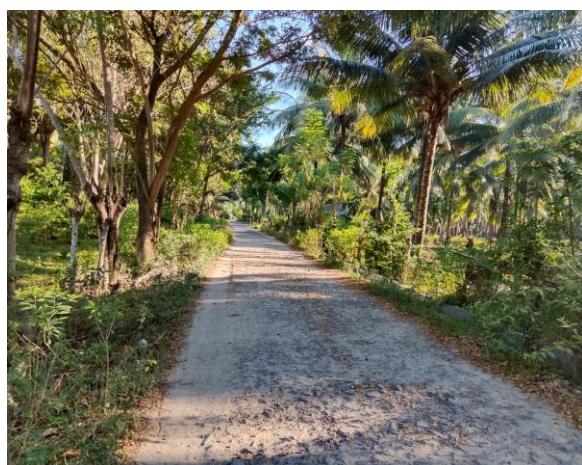
Kemudahan yang juga disajikan bagi pengunjung yaitu gapura sebagai petunjuk arah dan lokasi. Gapura membantu penunjung untuk mengenali lokasi dan mengarahkan pengunjung menuju destinasi wisata dengan mudah. Adapun dokumentasinya disajikan sebagai berikut:



Gambar 6. Akses masuk menuju lokasi wisata

Meskipun infrastruktur jalan belum memadai tapi masih cukup baik untuk dilalui penunjung menuju lokasi wisata. Akses jalan yang baik dan memadai berperan dalam mendukung kemajuan suatu wisata. Jalan yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan kemanan dalam perjalanan menuju lokasi wisata. Wisatawan akan merasa lebih aman dan nyaman saat berkendara maupun saat berjalan kaki. Penting untuk dipahami bahwa akses yang sulit akan mengurangi minat wisatawan, sementara akses yang mudah dan lancar tentu akan membuat lokasi suatu wisata menjadi lebih menarik untuk dikunjungi.

Berikut dokumentasi infrastruktur jalan menuju lokasi wisata Pantai Alombango.



Gambar 7. Infrastruktur Jalan

Di beberapa titik, terdapat area parkir yang aman, memudahkan pengunjung untuk memparkir kendaraan mereka dengan nyaman sebelum berjalan kaki ke Pantai Alombango. Adapun dokumentasinya disajikan sebagai berikut:



Gambar 8. Jalan menuju area parkir

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, ditemukan bahwa Pantai Alombango memiliki aksesibilitas berupa jalan tidak beraspal, tersedia rambu penunjuk arah, area parkir namun tidak tersedia layanan transportasi umum lokal yang bisa digunakan calon wisatawan untuk menuju ke lokasi obyek wisata.

3. Potensi Amenity (Fasilitas)

Amenitas merupakan segala sesuatu yang memudahkan wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhannya selama berada di tempat tujuan wisata (Andini., dkk, 2022). Amenitas adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. Nugroho dan Sugiarti (2019) Amenitas meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi beragam kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat perbelanjaan, tempat hiburan, dan tempat layanan lainnya. Sementara itu Alvianna dalam (Zuhriah, dkk, 2022), menjelaskan bahwa amenitas merupakan rangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dari sisi akomodasi, penyedia makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan layanan lainnya.

Fasilitas Gazebo di pantai ini menjadi salah satu penunjang kenyamanan yang sangat dihargai oleh pengujung. Meskipun hanya terdapat beberapa Gazebo di Pantai Alombango namun tetap memberikan kenyamanan sebagai tempat bereduh dari terik matahari maupun hujan. Adapun dokumentasinya disajikan sebagai berikut:



Gambar 9. Gazebo

Ukuran gazebo yang cukup luas memungkinkan keluarga atau kelompok untuk berkumpul atau menghabiskan waktu bersama. Lokasinya yang dekat dengan pantai memberikan akses mudah ke berbagai aktivitas pantai, seperti bermain pasir atau berenang, sambil tetap dapat kembali ke gazebo untuk bersitirahat. Berikut visualisasi letak gazebo yang dekat dengan pantai.



Gambar 10. Halaman Gazebo tampak depan



Gambar 11. Letak Gazebo



Gambar 12. Visualisasi ke arah pantai

Millenia., dkk (2021) Layanan tambahan mencakup semua layanan yang diberikan kepada wisatawan yang biasanya tidak merupakan bagian dari produk asli. Layanan tambahan ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kenikmatan pengalaman perjalanan.



Gambar 13. Homestay

Homestay atau penginapan tidak terurus sebagaimana mestinya. Belum ada perbaikan dari pengelola sehingga wisatawan yang berkunjung cukup beristirahat sejenak tanpa bisa untuk menginap. Berikut pula disajikan dokumentasi toilet yang tidak terurus, sebagai berikut:



Gambar 14. Toilet

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, ditemukan bahwa masih terdapat banyak kekurangan akan tersedianya fasilitas di Pantai Alombango seperti toilet umum yang tidak terurus yang semestinya sebagai fasilitas kebersihan dan sanitasi, mushollah, wahana bermain, terdapat homestay sebagai tempat penginapan wisatawan tetapi sudah tidak layak digunakan.

Adapun fasilitas makan dan minum hanya berupa warung atau kios sederhana. Tidak tersedianya penyewaan kendaraan untuk memudahkan mobilitas pengunjung di sekitar destinasi. Toko souvenir sebagai fasilitas perbelanjaan masih sangat terbatas termasuk juga tidak tersedianya fasilitas pendukung seperti ATM sebagai layanan penukaran mata uang yang memudahkan transaksi keuangan bagi wisatawan.

4. Potensi Ancillary (Lembaga Pelayanan)

Merupakan pelayanan tambahan yang ada dan (harus) tersedia dalam penyelenggaraan suatu kawasan wisata. *Ancillary service* merupakan pelayanan tambahan yang ada dan (harus) tersedia dalam penyelenggaraan suatu kawasan wisata. Tersedianya layanan tambahan ini akan meningkatkan daya tarik suatu kawasan wisata (Setiono., dkk, 2020).

Menurut Hugo (2023) *Ancillary service* atau yang biasa dikenal dengan layanan tambahan ini, adalah organisasi atau kelompok yang sadar akan pariwisata seperti kelompok pariwisata yang memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pariwisata.

Pantai Alombango memiliki lembaga pelayanan yaitu BUMDes dan PokDarwis. Bumdes bertugas sebagai pengelola utama. BUMDes merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah desa dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat desa. BUMDes berperan penting untuk mengelola aset desa dan mengembangkan perekonomian melalui potensi dalam hal ini Wisata di Pantai Alombango. Berikut beberapa kegiatan BUMDes diantaranya pengelolaan parkir, penyediaan fasilitas penunjang seperti gazebo, pengembangan usaha kuliner dan produk lokal.

PokDarwis melakukan kegiatan dengan memperluas relasi dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah, lembaga swasta dan komunitas lokal sebagai upaya pengembangan wisata. Selain itu, PokDarwis juga melakukan kegiatan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan keterampilan dalam pelayanan wisata. PokDarwis juga sebagai inisiatif dalam kegiatan festival atau *event* untuk menarik wisatawan.

Mengenai keamanan dan kebersihan, warga sekitar Obyek Wisata Alombango menyadari bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab bersama, tidak dibebankan kepada perseorangan atau warga tertentu tetapi semua warga ikut terlibat dan berpartisipasi dalam upaya tersebut.

Menurut Tingginihe., dkk (2019) pelayanan harus disediakan oleh pemerintah daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata.

Lembaga pelayanan berperan penting pada keberlanjutan pariwisata. Tanpa dukungan yang memadai, kualitas pengalaman wisatawan dapat menurun, yang tentu berpotensi memengaruhi jumlah kunungan wisatawan. Keberadaan layanan yang terorganisir, lengkap dan profesional membuat wisatawan merasa aman, nyaman, dan puas selama berkunjung. Selain itu, lembaga pelayanan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan berdasarkan asas keberlanjutan seperti pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas wisata.

Hasil Rekapitulasi Indeks Kelayakan

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Indeks Kelayakan

No	Unsur	Bobot	Nilai	Indeks Kelayakan
1.	Attraction	6	5	83,33%
2.	Accessibility	5	4	80%
3.	Amenity	3	2	66,66%
4.	Ancillary	3	2	66,66%

Sumber: Hasil analisis peneliti

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi indeks kelayakan diatas, diketahui bahwa pertama, unsur *attraction* (daya tarik) memperoleh indeks kelayakan 83,33%, yang berarti bahwa obyek wisata Pantai Alombango layak dikembangkan. Kedua, unsur *accessibility* (aksesibilitas) memiliki indeks kelayakan 80% yg berarti bahwa obyek wisata Pantai Alombango juga layak untuk dikembangkan. Sedangkan untuk unsur *amenity* dan *ancillary* memperoleh indek kelayakan sama yaitu 66,66% yang berarti masuk kategori sedang atau belum layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur *attraction* (daya tarik) maupun *accessibility* (aksesibilitas) memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, yang juga berarti dapat dijadikan sebagai fokus promosi. Pada unsur aksesibilitas yang menunjukkan indeks kelayakan tinggi mengindikasikan bahwa infrastruktur menuju lokasi wisata sudah memadai. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan dapat difokuskan pada peningkatan kuantitas pengunjung dan memperbaiki fasilitas pendukung agar daya tarik bisa dimaksimalkan.

Unsur *amenity* masuk kategori sedang berarti fasilitas yang disediakan belum cukup atau kurang memenuhi standar kenyamanan dan keinginan wisatawan. Ini menjadi hambatan dalam menarik wisatawan untuk berkunjung atau bahkan tinggal lebih lama. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan investor atau pihak swasta untuk membangun dan meningkatkan kualitas akomodasi. Alternatif lain yang bisa dilakukan adalah dengan membangun penginapan berbasis masyarakat, dimana masyarakat

lokallah yang mengelola penginapan tersebut yang juga memungkinkan daya tarik wisata budaya di Pantai Alombango.

Aspek *Ancillary* atau lembaga pelayanan yang juga masuk kategori sedang menunjukkan bahwa layanan kepada wisatawan masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal keselamatan, keamanan, informasi maupun kenyamanan. Perlu perhatian khusus bagi petugas layanan yang dalam hal ini BumDes untuk diikutkan pelatihan sehingga akan meningkatkan kesan positif dari pengunjung ketika berkunjung ke Obyek Wisata Pantai Alombango.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi indeks kelayakan pada Obyek Wisata Pantai Alombango Kabupaten Pohuwato, ditinjau dari pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*) menunjukkan bahwa pada unsur *Attraction* dan *Accessibility* memiliki indeks 83,33% dan 80% yang berarti masuk kategori indeks tinggi atau layak dikembangkan. Sedangkan unsur *amenity* dan *ancillary* memiliki indeks 66,66% yang berarti masuk kategori indeks sedang atau belum layak dikembangkan.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dijadikan rujukan agar Obyek Wisata Pantai Alombango fokus pada upaya perbaikan *amenity* dan *ancillary* sehingga dapat mendukung kenyamanan, keamanan, dan keselamatan wisatawan. Sementara pada unsur *attraction* dan *accessibility* dapat dijadikan sebagai fokus promosi sebagai keunggulan utama sehingga kuantitas pengunjung dapat ditingkatkan.

Peneliti berharap pengelola dan *stakeholder* terkait dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada sehingga Obyek Wisata Pantai Alombango dapat lebih optimal dalam memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan yang berkunjung, sehingga berkontribusi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta perkembangan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F., Mulki, G., dan Septianti. (2022). Analisis Kelayakan Potensi Obyek Wisata Danau Laet di Kabupaten Sanggu (Studi Kasus: Desa Subah). *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil dan Tambang*. Vol 9, No. 1. 1-8
- Anggara, B., Taufiq., dan Mandala, O. 2024. Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam Menggunakan Pendekatan 4A dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality, and Destination)*. Vol 3, No 2. 20-26.
- Chaerunnisa, S., dan Tri, Y. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wanolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol 9, No 4.
- Ditjen PHKA (2003). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA).
- Fabanyo dan Syaodih. (2023). Pembangunan Pariwisata di Kecamatan Ternate Barat Berdasarkan Komponen Pariwisata 4A (*Attraction, Amenities, Ancillary, Accsesibility*). *Bandung Conference Series: Urban Regional Planning*. Vol 3, No 2. 589-597.
- Fadlina, S. (2021). Pembangunan Destinasi Pariwisata di Kelurahan Muara Enim Melalui Pendekatan Pengembangan Kampung Wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol 26, No 2. 178-192.
- Hugo, V. (2023). Analisis Pengembangan Komponen 4A (*Attraction, Amenities, Ancillary dan Accessibility*) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali. *Tugas Akhir*. Pradinia University.
- Khumairah, M., Asriati., dan Adlika. (2021). Studi Kelayakan Obyek Wisata Pantai Tanjung Burung Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kelurahan Tanjung. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 10, No 11.
- Millenia, J., Suliviano., Rahmanita., dan Osman. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Vol 26, No 3. 284-293.
- Nawangsari, D., Muryani., dan Utomowati. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017. *Jurnal GeoEco*. Vol 4, No 1. 31-40.
- Nugraha, R., Hasyim., Sofyan., dan Anas. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol 13, No 1. 27-48
- Nugroho, W., dan Sugiarti, R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojosongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*. Vol 19, No 2. 35-40.
- Satato, Y., Hendry, Y., dan Eni, R. (2019). *Potensi Wisata Kampung Pelangi Sebagai Daya Tarik Wisata*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol 12, No 1. 63-70.
- Setiono, Fazri., dan Koesparnadi. (2020). Kawasan Wisata Danau Cigaru: Potensi Pengembangan, Pengaruh terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal, dan Kelayakan Investasi (Studi Kasus: Wisata Danau Cigaru, Desa Cisoka, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)*. Vol 4, No 1.

- Tangginehe., Waani., dan Wuisang. (2019). *Jurnal Spasial*. Vol 6, No 2. 511-520.
- Trinisa, M. J., Yuniarti, E., & Mulki, G. Z. (2020). Analisis Kelayakan Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (Odtwa) Danau Ho'ce Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, 7 (3).
- Pradipta, M. (2021). Analisis Daya Tarik Wisata Embung Manajar di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*. Vol 2, No 2. 134-145
- Putri, R., Ardiansyah., dan Abdurrahman, A. (2019). Identifikasi Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Danau Picung Ditinjau dari Aspek Produk Wisata di Muara Aman Provinsi Bengkulu. *Nalars Jurnal Arsitektur*. Vol. 18, No 2. 93-98.
- Ramadhani, B. 2022. *Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Pantai Lowita di Kabupaten Pinrang, Kasus: Pemanfaatan Media Sosial*. TOBA (*Journal of Tourism, Hospitality and Destination*). Vol 1, No 4. 169-174.
- Ramadhani, B., dan Bouthy. (2023). Analisis Sektor Unggulan Analisis dengan Metode *Location Quotient* (LQ) di Kabupaten Pohuwato . *Research Journal of Accounting and Business Management* (RJABM). Vol 7, No 2. 152-160.
- Yuliardi, I., Susanti, A., dan Sraswati.(2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility, dan Ancillary*). *Jurnal Arsitektur*. Vol 1, No 2. 36-54.
- Zuhriah, I., Alvianna, S., Hidayatullah., Palato., dan Widiawati. (2022). Dampak Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang. *Jurnal Tesla*. Vol 2, No 1. 1-11.